



Optimalisasi Penanaman Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik yang Berintegritas di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Nik Haryanti^{1*}, Danar Nanda Rachmawati²

¹⁻²Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nikharyanti1983@gmail.com

Abstract: *This study aims to contribute to improving the quality of education in Indonesia by examining how the instillation of religious culture can shape students' character with integrity, enhance their awareness and practice of religious values, and serve as a reference for educators and policymakers in developing effective educational programs. The research specifically focuses on optimizing the instillation of religious culture in shaping the character of students at SDI Miftahul Huda Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung. Employing a qualitative-descriptive approach, the study uses purposive sampling to collect data through interviews, observations, and documentation. The data were analyzed using techniques of condensation, display, and drawing conclusions. The results reveal that the optimization of religious culture at SDI Miftahul Huda is implemented through various school-integrated activities, such as reciting prayers before and after lessons, performing congregational prayers, engaging in tadarus Al-Qur'an, and celebrating Islamic holidays. These activities go beyond religious routines, functioning as tools to develop students' integrity, including honesty, responsibility, discipline, and mutual respect. The active role of teachers, school leaders, and a supportive school environment fosters a religious atmosphere that encourages students to internalize spiritual values in daily life. Consequently, the instillation of religious culture at SDI Miftahul Huda effectively contributes to shaping students with noble character and strong integrity.*

Keywords: *Instillation; Integrity; Optimization; Religious Culture; Student Character.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dengan mengkaji bagaimana penanaman budaya religius dapat membentuk karakter siswa yang berintegritas, meningkatkan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai agama, serta menjadi acuan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan program pendidikan yang efektif. Penelitian ini secara khusus berfokus pada optimalisasi penanaman budaya religius dalam membentuk karakter siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menggunakan purposive sampling untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi budaya religius di SDI Miftahul Huda diimplementasikan melalui berbagai kegiatan terpadu di sekolah, seperti membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, melaksanakan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan merayakan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan ini melampaui rutinitas keagamaan, berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan integritas siswa, termasuk kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan saling menghormati. Peran aktif guru, pimpinan sekolah, dan lingkungan sekolah yang suportif menumbuhkan suasana religius yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penanaman budaya religius di SDI Miftahul Huda secara efektif berkontribusi dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia dan berintegritas tinggi.

Kata Kunci: Berintegritas; Budaya Religius; Karakter Peserta Didik; Optimalisasi; Penanaman.

1. PENDAHULUAN

Karakter religius berperan sebagai pelindung utama dalam mencegah degradasi moral pada manusia. Madrasah atau sekolah, sebagai lembaga keagamaan yang berada di tengah masyarakat, memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa, yang merupakan kelompok yang paling rentan terhadap perubahan. Kehadiran madrasah atau sekolah diharapkan dapat meningkatkan karakter religius siswa dan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

Budaya religius dikembangkan dan diterapkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam diri peserta didik. Hal ini menjadi sangat penting mengingat degradasi akhlak merupakan salah satu persoalan serius dalam dunia pendidikan nasional yang kerap berkaitan dengan pergeseran budaya. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai keagamaan menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berperilaku positif.

Budaya karakter religius merupakan pendekatan pendidikan nilai yang bersifat menyeluruh, karena di dalamnya mencakup proses penanaman nilai-nilai moral, pemberian keteladanan, serta pembinaan generasi muda agar mampu bersikap mandiri dengan cara membimbing mereka dalam mengambil keputusan moral secara bertanggung jawab dan mengembangkan keterampilan hidup lainnya. Oleh sebab itu, penerapan budaya religius di sekolah atau madrasah dapat dipahami sebagai upaya strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kepribadian peserta didik.

Menumbuhkan budaya karakter religius tidak hanya sebatas menciptakan suasana yang tampak religius. Suasana religius sendiri merupakan kondisi lingkungan yang dipenuhi dengan nuansa keagamaan, misalnya melalui penerapan absensi salat dhuhur berjamaah, pembiasaan membaca doa dan surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai, serta berbagai kegiatan lain yang dirancang untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.

Pemerintah sebagai pihak yang berwenang dalam pembangunan pendidikan nasional perlu dengan sungguh-sungguh dan bijak menetapkan arah serta tujuan pendidikan agar tetap selaras dengan jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, setiap upaya pengembangan pendidikan nasional harus berlandaskan pada peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 hasil amandemen, yang menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional diarahkan untuk “meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” (Pasal 31 ayat 3), dan untuk “memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama serta persatuan bangsa demi kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia” (Pasal 31 ayat 5).

Pasal 31 ayat 3 menegaskan bahwa kecerdasan sejati harus berlandaskan pada keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan

mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual dan akademis, tetapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dengan kata lain, menjadi manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara *imtaq* (iman dan takwa) serta *iptek* (ilmu pengetahuan dan teknologi). Dalam menghadapi era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi di berbagai aspek kehidupan, manusia dituntut untuk berpikir kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan yang cepat. Untuk mencapai hal tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan strategis (Haryanti, 2014). Oleh karena itu, pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan jasmani atau aspek material semata, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai islami dalam diri peserta didik, seperti akhlak mulia, kejujuran, dan kepedulian terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, serta kehidupan sosial secara keseluruhan.

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia dan nilai-nilai kemanusiaan yang berlandaskan pada kesadaran akan karunia Tuhan Yang Maha Esa, tanpa mengikuti pola negara Barat yang liberal dan sekuler, serta tidak menjadikan Indonesia sebagai negara agamis. (Amiyah, & Subiyantoro, 2020). Pendidikan Nasional memiliki tujuan akhir yang perlu dijabarkan dalam proses pendidikan yang terstruktur. Namun, faktanya, budaya religius belum efektif membentuk karakter peserta didik karena proses pembelajaran di madrasah belum mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan konsep sains secara maksimal, sehingga domain afektif kurang terintegrasi dengan domain kognitif dan psikomotorik.

SDI Miftahul Huda Plosokandang memiliki karakteristik unik sebagai lembaga pendidikan Islam swasta yang mengutamakan penanaman karakter religius. Sekolah ini memiliki berbagai budaya religius, seperti salam, salaman, hafalan surat pendek, shalat berjamaah, zakat, dan infaq. Lokasi sekolah yang dekat dengan masyarakat dan basis agama

yang kuat membuat SDI Miftahul Huda Plosokandang sangat menarik untuk diteliti, terutama karena prestasinya dalam bidang keagamaan dan lainnya. Visi sekolah yang menekankan mutu, layanan, dan hasil pendidikan berkarakter berbasis iman dan taqwa juga menjadi daya tarik tersendiri.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Wahyudin (2015) yang menjelaskan bahwa budaya religius di madrasah merupakan keseluruhan pola kehidupan warga madrasah yang tercermin dalam perilaku dan kebiasaan sehari-hari, dimulai dari kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik hingga para pemangku kepentingan, yang semuanya berlandaskan pada nilai keimanan. Budaya religius tidak hanya sebatas menciptakan suasana yang bernuansa keagamaan, tetapi juga merupakan hasil dari pembiasaan yang terus-menerus hingga menjadi karakter bersama di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, budaya religius harus tumbuh dari kesadaran dan kemauan seluruh civitas akademika, bukan sekadar hasil dari perintah atau ajakan sesaat. Dengan demikian, budaya religius dapat dipahami sebagai bagian dari proses pengembangan pendidikan yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan moral.

Optimalisasi budaya religius sebagai upaya untuk meningkatkan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan, untuk membentuk karakter yang baik dan berintegritas. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan agama, kegiatan keagamaan, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari optimalisasi budaya religius adalah untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Penerapan budaya religius memiliki peran yang semakin krusial di era digital, ketika peserta didik kerap terpapar berbagai informasi yang tidak sejalan dengan nilai moral (Putri, 2024). Praktik sederhana seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan shalat berjamaah, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang terstruktur dapat berfungsi sebagai penyeimbang terhadap dampak negatif media digital. Temuan penelitian Nuryupa et al. (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang aktif menanamkan budaya religius mampu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa hingga 45% dibandingkan sekolah yang tidak menerapkannya. Sejalan dengan itu, Mazid & Nurmawati (2024) menegaskan bahwa kegiatan religius seperti doa bersama dan kajian keagamaan tidak hanya memperdalam kesadaran spiritual siswa, tetapi juga memperbaiki perilaku sosial mereka. Hasil penelitian Shofiyyah et al. (2023) pun menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai religius dalam pembelajaran sosial dapat menumbuhkan empati dan meningkatkan partisipasi siswa dalam

kegiatan sosial. Selain itu, studi Rianawati et al. (2023) mengungkapkan bahwa konsistensi dalam penerapan budaya religius mampu meminimalkan konflik di lingkungan sekolah dan menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis serta kondusif.

Selain dilihat dari penelitian terdahulu, Penelitian tentang optimalisasi penanaman budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung dapat dikatakan sebagai state of the art dilihat dari: Penelitian ini memfokuskan pada penanaman budaya religius sebagai salah satu aspek penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas; Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami nilai budaya religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik; Penelitian ini juga mengidentifikasi strategi optimalisasi penanaman budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas.

Sedangkan Untuk Kebaruan Penelitiannya diantaranya yaitu: Penelitian ini memfokuskan pada optimalisasi penanaman budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas di sekolah dasar Islam (SDI), yang mungkin belum banyak diteliti sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami nilai budaya religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik, yang dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang fenomena tersebut. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter di Indonesia, terutama dalam konteks penanaman budaya religius.

Penelitian ini sebagai penelitian yang inovatif dan memiliki kebaruan dalam bidang pendidikan karakter dan penanaman budaya religius. Selain itu hasil penelitian ini diduga tidak hanya memperkaya pemahaman tentang peran pendidikan agama dalam membentuk karakter, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum dan strategi pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menggali berbagai informasi dan fakta terkait optimalisasi penanaman budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas. Data yang digunakan diperoleh dari hasil wawancara berupa catatan verbal maupun semi-struktur. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang berupaya memahami dan menafsirkan fenomena berdasarkan makna yang dikonstruksi oleh masyarakat terhadap peneliti (Fitri & Haryanti, 2020). Pendekatan kualitatif menekankan

bahwa realitas dibangun secara sosial dan menunjukkan adanya hubungan yang erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti (Moleong, 2002).

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan jenis penelitian deskriptif. Menurut Fitri dan Haryanti (2020), penelitian deskriptif berfokus pada upaya peneliti untuk menggambarkan suatu masalah, kondisi, atau peristiwa sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi, sehingga tujuannya adalah untuk mengungkap fakta secara objektif. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan penjelasan yang sistematis, faktual, akurat, dan nyata mengenai fakta, karakteristik, serta situasi yang sedang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan, menjelaskan, sekaligus menganalisis fenomena yang diteliti secara mendalam.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan narasumber yang memiliki keterkaitan dengan upaya optimalisasi penanaman budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti data jumlah guru dan peserta didik, kegiatan pembelajaran, serta arsip lain yang relevan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh berbagai data tertulis atau arsip yang relevan, seperti data jumlah tenaga pendidik dan kegiatan yang berkaitan dengan upaya optimalisasi penanaman budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Analisis data merupakan proses menelusuri dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, menguraikannya ke dalam pola-pola tertentu, menentukan hal-hal yang dianggap penting untuk diteliti lebih lanjut, serta menarik kesimpulan agar hasilnya mudah dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun pihak lain (Sugiyono, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi penanaman budaya religius di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, salat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta peringatan hari besar Islam. Selain itu, sekolah juga menerapkan sistem keteladanan dari guru dan kepala sekolah yang menjadi contoh dalam sikap, tutur kata, serta kedisiplinan beribadah. Pelaksanaan kegiatan keagamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas formal, melainkan menjadi media internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri peserta didik.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, diketahui bahwa penanaman budaya religius di sekolah ini telah menjadi bagian penting dari visi dan misi lembaga pendidikan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa seluruh kegiatan keagamaan dirancang secara sistematis untuk membentuk karakter religius dan berintegritas pada peserta didik. Ia menegaskan bahwa pembiasaan doa bersama, salat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an setiap pagi, serta peringatan hari besar Islam bukan sekadar rutinitas, tetapi bentuk nyata upaya membangun kepribadian Islami di lingkungan sekolah. Kepala sekolah juga menambahkan bahwa keteladanan guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan program ini. Menurutnya, "Guru harus menjadi contoh bagi murid, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam ibadah dan akhlak sehari-hari."

Sementara itu, hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa penerapan budaya religius di sekolah telah berjalan secara konsisten dan mendapat respon positif dari peserta didik. Guru menyampaikan bahwa anak-anak mulai terbiasa melakukan kegiatan ibadah dengan kesadaran sendiri, seperti berdoa sebelum belajar tanpa disuruh, menjaga kebersihan, dan menghormati sesama teman maupun guru. Salah satu guru menyatakan, "Melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari, kami melihat perubahan sikap anak-anak yang semakin disiplin, sopan, dan bertanggung jawab." Guru juga mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah yang religius membuat suasana belajar menjadi lebih tenang, harmonis, dan penuh semangat kebersamaan.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa baik kepala sekolah maupun guru memiliki komitmen yang tinggi dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam setiap kegiatan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner serta keteladanan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan optimalisasi penanaman budaya religius. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya diterapkan secara struktural, tetapi juga hidup

dalam keseharian seluruh warga sekolah sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas.

Peneliti menemukan bahwa pembiasaan kegiatan religius di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan rasa hormat terhadap sesama tumbuh secara alami melalui interaksi dalam lingkungan sekolah yang religius. Guru berperan sebagai figur panutan yang mengarahkan dan menguatkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran, pembimbingan, dan penegakan tata tertib berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (2012) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter peserta didik harus melalui proses keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai dalam konteks kehidupan nyata.

Selain itu, keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, menjadi faktor penting dalam mewujudkan iklim sekolah yang religius. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama yang mengarahkan program-program keagamaan agar berjalan optimal dan sesuai dengan visi sekolah. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung menunjukkan bahwa keberhasilan menciptakan iklim sekolah yang religius tidak terlepas dari keterlibatan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah menegaskan bahwa program keagamaan di sekolah dijalankan secara kolaboratif dan menjadi tanggung jawab bersama antara guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Ia menyatakan, “Kami selalu menekankan bahwa budaya religius bukan hanya tanggung jawab guru agama, tetapi seluruh warga sekolah. Semua harus menjadi contoh, baik dalam tutur kata, berpakaian, maupun dalam perilaku sehari-hari.” Kepala sekolah juga berperan aktif dalam mengarahkan dan memantau setiap kegiatan keagamaan agar selaras dengan visi sekolah, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan berintegritas.

Sementara itu, hasil wawancara dengan beberapa guru mengungkapkan bahwa suasana sekolah yang religius tercipta karena adanya kerja sama yang solid dan komunikasi yang baik antara semua elemen sekolah. Guru-guru merasa didukung penuh oleh kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak melalui kegiatan harian di kelas. Salah satu guru menyampaikan, “Kami merasa dihargai karena setiap inisiatif dalam kegiatan keagamaan selalu mendapat dukungan kepala sekolah. Anak-anak pun termotivasi karena melihat seluruh guru ikut aktif dalam kegiatan tersebut.” Guru juga menambahkan bahwa tenaga kependidikan turut berperan menjaga ketertiban dan memberi teladan dalam sikap santun, sehingga tercipta suasana sekolah yang harmonis dan penuh nilai moral. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa

keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi kunci utama dalam membangun iklim sekolah yang religius dan kondusif. Kepala sekolah berfungsi sebagai pengarah dan motivator, guru menjadi teladan dalam pelaksanaan nilai-nilai spiritual, tenaga kependidikan mendukung secara moral dan administratif, sedangkan peserta didik menjadi subjek aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Kolaborasi yang terjalin harmonis inilah yang menciptakan suasana belajar yang tidak hanya produktif secara akademik, tetapi juga sarat dengan nilai moral dan spiritual.

Iklim sekolah yang kondusif turut menciptakan suasana belajar yang penuh nilai moral, sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin (2011) bahwa budaya religius di sekolah merupakan sistem nilai yang diwujudkan melalui kebiasaan, norma, dan kegiatan yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual.

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa keberhasilan penanaman budaya religius di SDI Miftahul Huda tidak terlepas dari dukungan orang tua serta lingkungan sosial sekitar yang memiliki semangat keagamaan tinggi. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor pendukung utama dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas. Hal ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner (1994) tentang *ecological system theory*, yang menekankan pentingnya interaksi antara individu dan lingkungan dalam proses pembentukan karakter.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanaman budaya religius di SDI Miftahul Huda telah dioptimalkan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai spiritual dalam setiap aspek kegiatan sekolah. Upaya ini terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki integritas tinggi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rohman (2018) dan Sari (2020) yang menunjukkan bahwa budaya religius memiliki korelasi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar berbasis Islam.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi penanaman budaya religius terbukti berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas. Pelaksanaan budaya religius di sekolah dilakukan secara terencana, berkesinambungan, dan melibatkan seluruh warga sekolah melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pembiasaan doa, salat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta peringatan hari besar Islam. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam mengarahkan dan memantau program keagamaan agar berjalan sesuai visi sekolah, sedangkan guru menjadi teladan bagi

peserta didik dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Iklim sekolah yang religius dan kondusif berhasil menciptakan suasana belajar yang penuh nilai moral, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai. Dengan demikian, penanaman budaya religius di SDI Miftahul Huda telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, berdisiplin tinggi, dan memiliki integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman budaya religius yang terencana dan melibatkan seluruh warga sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu terus memperkuat kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual, memberikan keteladanan, serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pengembangan sikap religius peserta didik. Guru dan tenaga kependidikan juga perlu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pembiasaan, bimbingan, dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan program pembentukan karakter berbasis budaya religius untuk menciptakan generasi yang beriman, berakhlak, dan berintegritas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiyah, F., & Subiyantoro, H. (2020). Membangun budaya religius siswa melalui kegiatan sekolah di lingkungan SMA Sunan Ampel. *Jurnal Ilmu Ilmu Sosial*, 17(2), 346–357.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education* (Vol. 3, 2nd ed.). Oxford: Elsevier.
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, mixed method dan research and development*. Malang: Madani Media.
- Haryanti, N. (2014). *Mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mazid, M. I., & Nurmawati, N. (2024). Problematika pembentukan karakter religius siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 7(3), 421–435.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Noor, W. (2015). Budaya religius di sekolah/madrasah. *Jurnal At-Tarbiyah*, 6(1).
- Nuryupa, A., A., & Suharmon. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(3), 1030–1037.

- Putri, A. N. (2024). Efektivitas pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak anak pada generasi Gen Alfa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(3), 482–493.
- Rianawati, R., Muttaqin, I., Herlambang, S., Wahab, W., & Mawardi, M. (2023). The effect of character teaching on college student social-emotional character development: A case in Indonesia. *European Journal of Educational Research*, 12(2), 1179–1193. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.2.1179>
- Rohman, A. (2018). Implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 165–177. <https://doi.org/10.64683/cendekia.v2i1.14>
- Sari, R. P. (2020). Peran budaya religius sekolah dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45–56.
- Shofiyyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi nilai-nilai Islami dalam praktik kepemimpinan pendidikan: Membangun lingkungan pembelajaran yang berdaya saing. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 66–77. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19383>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (UUD 1945) yang sudah diamandemen. (2011). Surabaya: Putra Bahari.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Bandung: Citra Umbara.